

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian (Tular Nalar)

Tular Nalar merupakan program yang dilaksanakan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) bersama Ma'arif Institute dan Love Frankie serta didukung Google.org. Ketiga organisasi tersebut berkontribusi dalam kurikulum literasi media untuk memberdayakan masyarakat terutama dalam pengembangan berpikir kritis (TularNalar, 2023). Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) merupakan organisasi kemasyarakatan yang berkontribusi untuk memberantas informasi bohong (hoaks). MAFINDO diadopsi dari Forum Facebook yakni Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) yang dibuat oleh Harry Sufehmi. Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) merupakan forum yang dibuat pada tahun 2015 untuk melawan berbagai fitnah, hasutan, hoaks, dan ujaran kebencian yang banyak beredar di media sosial. Pada tahun 2016, MAFINDO sah menjadi organisasi nirlaba dan turut aktif dalam aksi mewujudkan Indonesia Digital yang positif, sehat, dan bermatabat sesuai nilai-nilai Pancasila. Saat ini MAFINDO telah tersebar di seluruh Indonesia dengan total 20 cabang yang memiliki lebih dari 95.000 anggota daring dan 1.000 sukarelawan. Kegiatan-kegiatan utama MAFINDO saat ini yaitu pencegahan hoax, hoax busting, edukasi publik, seminar, dan masih banyak lainnya (Redaksi Sonora Bali, 2022).

MAFINDO memiliki visi yaitu mengarahkan dunia media sosial Indonesia ke arah yang positif dan terbebas dari fitnah, hasut, dan hoaks serta mendorong masyarakat menjadi aktif damai dan sejahtera serta secara aktif turut berpartisipasi mengembangkan kemampuan publik untuk berpikir kritis (MAFINDO, 2021). Sebagaimana visi dari MAFINDO, MAFINDO berinisiatif menghadirkan Tular Nalar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang marak terjadi di media sosial seperti hoaks, ujaran kebencian, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan diperlukan pendekatan menyeluruh untuk mengatasi informasi salah dan masalah lain di media sosial. Tular Nalar menjadi solusi terbaik karena memiliki pendekatan yang menyeluruh dengan menyediakan berbagai program hingga edukasi. Di sisi lain, Tular Nalar juga dijadikan wadah untuk meningkatkan pemikiran kritis masyarakat dan dianggap menjadi jawaban pada saat pandemi Covid-19. Maka dari itu, Tular Nalar berkesempatan untuk membantu literasi masyarakat sembari memberikan konten-konten positif (Santosa, 2021).

Tular Nalar berasal dari dua kata yaitu Tular dan Nalar. Tular memiliki makna menginfeksi dan makna Nalar merupakan bagian dari aktivitas berpikir. Apabila digabungkan, maka Tular Nalar adalah proses penularan sesuatu yang baik dengan skala seluas-luasnya, seperti pola pikir kritis (Rido, 2020). Tular Nalar dijalankan sejak bulan Juni 2020 dengan menawarkan berbagai media pembelajaran secara online, seperti video, website, artikel rubrik, dan lain sebagainya. Melalui Tular Nalar, kompetensi literasi media

dapat diasah sesuai dengan konteksnya dikarenakan program ini meliputi berbagai jenjang. Maka dari itu, Tular Nalar merupakan bagian dari kurikulum literasi media dan dijadikan sebagai sarana untuk melatih pola pikir kritis masyarakat (MAFINDO, 2021).

Tular Nalar dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan masyarakat dalam mengimbangi perkembangan teknologi di era digital yang secara pesat mendorong masyarakat untuk mengakses dan menyebarkan informasi tanpa batas dan kontrol. Masyarakat cenderung membaca berita tanpa memeriksa dan menelaah sumber berita sehingga maraknya berita bohong, misinformasi, dan ujaran kebencian. Maka dari itu, Tular Nalar hadir dalam bentuk portal pembelajaran online untuk meredam laju informasi yang beredar di media sosial (TularNalar, 2023). Selain meredam laju informasi, Tular Nalar juga berupaya untuk mengembangkan *critical thinking* masyarakat agar tidak terprovokasi informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya dan mengandung ujaran kebencian, mengurangi kasus kebocoran data, penipuan, kejahatan siber, dan kriminalitas lainnya (Ilham, 2021).

Masa pandemi Covid-19 memberikan peluang bagi MAFINDO untuk memulai program Tular Nalar sebagai terobosan baru dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat terutama di bidang literasi (Yogi, 2021). Hal ini dikarenakan beredarnya hoaks yang kian meningkat di masa pandemi Covid-19 dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, Dirjen Aplikasi Informatika

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mendukung adanya Tular Nalar, bahkan *Head of Public Affairs Southeast Asia Google* juga memberikan apresiasi positif terhadap Tular Nalar dan memandang Tular Nalar sebagai upaya berkelanjutan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam memerangi misinformasi dan disinformasi, khususnya pada saat pandemi Covid-19 (Hidayat, 2021). Selain mendapat dukungan dari berbagai instansi, kehadiran Tular Nalar tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan internet yang memungkinkan beberapa kegiatan dilakukan secara daring atau *online*, seperti upaya peningkatan keterampilan literasi media melalui pelatihan Tular Nalar secara daring. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Tular Nalar merupakan salah satu strategi untuk meredam maraknya *hoaks*, *dis-informasi*, dan *mis-informasi* (Yogi, 2021).

Pada bulan Oktober 2020, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Ma'arif Institute untuk meningkatkan literasi media bagi dosen dan mahasiswa. Kerja sama tersebut direalisasikan dengan memberikan pelatihan-pelatihan terkait pemikiran kritis dan literasi media di perguruan tinggi melalui program Tular Nalar. Beranjak dari itu, setiap lini masyarakat, baik dosen, mahasiswa dan masyarakat awam lainnya dapat mengolah isu-isu yang bertebaran di dunia maya dengan pola pikir kritis, meninjau dari pertumbuhan pengguna internet yang terus bertambah di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

Pembelajaran online yang disajikan Tular Nalar telah dilengkapi materi-materi aplikatif yang mampu meningkatkan cara berpikir kritis masyarakat dalam kehidupan nyata (TularNalar, 2023). Materi yang dicantumkan dalam program Tular Nalar didasari oleh kurikulum literasi media Tular Nalar yang terbagi atas delapan unit kompetensi, yaitu mengakses informasi, mengelola informasi, memproses informasi, mendesain informasi, berbagi informasi, ketangguhan diri, perlindungan data, dan kolaborasi (Yogi, 2021). Beberapa materi pembelajaran online yang dibagikan oleh Tular Nalar yaitu etika dalam membagikan pesan di media sosial, upaya menghadapi hoaks, dan menyikapi isu-isu bernuansa SARA yang berpotensi menimbulkan perpecehan. Materi pembelajaran online yang disiapkan oleh Tular Nalar merupakan materi yang dituangkan oleh para ahli literasi media dan digital. Tentunya materi tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum tanpa terkecuali. Melalui proses pembelajaran tersebut, masyarakat berpeluang untuk mengetahui kebenaran dari suatu berita dan melawan hoaks serta menyebarkan berita yang terbukti akan kebenarannya (TularNalar, 2023).

Melalui pembelajaran online yang telah tersedia, Tular Nalar membagi tiga jenjang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu TAHU, TANGGAP, dan TANGGUH. Pembagian ini semata-mata untuk membentuk masyarakat menjadi insan yang melek digital. Level TAHU merupakan kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh manusia untuk

bertahan di tengah-tengah maraknya media digital. Level TANGGAP adalah tingkatan orang yang mampu merefleksikan situasi dan merespon secara baik. Terakhir, level TANGGUH yaitu tingkatan seseorang yang mampu memanfaatkan delapan kompetensi literasi media Tular Nalar dan layak disebut sebagai insan yang melek digital. Pada level TANGGUH, seseorang dipercaya dapat menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat (Rido, 2020).

Pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan di antaranya Program Tular Nalar di UGM bertajuk “Program Literasi Media untuk Dosen untuk Penyemaian Perdamaian dan Pemikiran Kritis” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), *Workshop* Peningkatan Kompetensi Literasi Digital bagi Guru SMP – SMA di 4 kota di Sumatera Barat, dan pelatihan sejenis lainnya. Secara umum pelatihan ini dilengkapi dengan kurikulum pelatihan yang telah dirangkum secara sederhana meliputi materi berpikir kritis, kurikulum literasi di masa digital dan kurikulum Tular Nalar (Yogi, 2021). Selain menggelar pelatihan-pelatihan, Tular Nalar saat ini juga kerap kali mengadakan berbagai jenis kegiatan yang mengangkat topik terkait literasi digital seperti *Talk Show*, lomba desain poster, dan *Call for Book Chapter*.



Gambar 2. 1. *Talk Show* Tular Nalar
(Sumber: Instagram @tularnalar)



Gambar 2. 2. *Lomba Desain Poster*
(Sumber: Instagram @tularnalar)



**Gambar 2.3. Call for Book Chapter
(Sumber: Instagram @tularnalar)**

Selain pelatihan-pelatihan yang telah disebutkan di atas, organisasi Masyarakat Anti Fitnah (MAFINDO) juga meluncurkan berupa program Akademi Digital Lansia dan Kebangsaan Tular Nalar pada tahun 2022 (KompasTV Dewata, 2022). Program Akademi Digital Lansia Tular Nalar merupakan pelatihan literasi digital untuk memberdayakan masyarakat lanjut usia (lansia), sedangkan program Kebangsaan Tular Nalar ditujukan pada pemilih pemula untuk diberikan pelatihan literasi digital (KompasTV Dewata, 2022). Dalam kedua program tersebut, materi-materi yang diberikan yakni pemahaman dasar tentang perlindungan data pribadi, navigasi youtube untuk lansia, tips aman bertransaksi digital, cara mengidentifikasi hoaks, dan upaya untuk mencegah adanya ujaran kebencian di media sosial. Melalui program Akademi Digital Lansia dan Kebangsaan, Tular Nalar menargetkan untuk

memberdayakan 320.000 masyarakat lanjut usia (lansia) dan 130.000 pemilih pemula (KompasTV Dewata, 2022).

Program Akademi Digital Lansia Tular Nalar menjadi fokus dalam penelitian ini. Mengutip dari voaindonesia.com (Riski, 2023), Koordinator Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) wilayah Surabaya, menyampaikan bahwa Akademi Digital Lansia berpeluang untuk mengurangi jumlah kasus hoaks dan penipuan digital yang menimpa masyarakat lanjut usia (lansia). Berdasarkan pengamatan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), masyarakat lanjut usia (lansia) rentan menjadi korban sekaligus pelaku penyebaran informasi hoaks dan penipuan digital. Kerentanan kelompok lanjut usia (lansia) ini tak lain disebabkan kurang cakap digital khususnya dalam menyaring informasi dan melindungi data pribadi. Selain kurang cakap digital, kelompok lanjut usia (lansia) kerap kali mudah percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial dan tidak mengetahui cara menyimpan kata sandi atau *password* dengan baik. Dilansir dari penelitian MAFINDO bersama UNICEF tahun 2020 menyertakan usia dan pendidikan sebagai faktor utama yang mempengaruhi tingkat kepercayaan pada hoaks. Oleh karena itu, masyarakat lanjut usia (lansia) kurang terampil dalam menggunakan *smartphone* terutama dalam mengakses informasi yang benar (Riski, 2023).



Gambar 2. 4 Pelatihan Akademi Digital Lansia

(Sumber: Instagram @tularnalar)

Tular Nalar berharap dengan adanya program Akademi Digital Lansia, tingkat literasi dan pemikiran kritis masyarakat lanjut usia (lansia) turut meningkat sehingga dapat terhindar dari modus-modus penipuan digital yang marak menimpa masyarakat lanjut usia (lansia) dan misinformasi (KompasTV Dewata, 2022). Manager Program Tular Nalar MAFINDO menambahkan bahwa tujuan dari Akademi Digital Lansia adalah mencegah kelompok lanjut usia (lansia) menjadi bagian dari penyebar ujaran kebencian dan informasi bohong atau hoaks. Selain itu, ditegaskan kembali bahwa kelompok lanjut usia (lansia) tidak cukup menghindari ancaman di dunia digital, tetapi perlu dibekali kecakapan menggunakan *smarthphone* di era serba digital dan perlindungan data pribadi (Riski, 2023). Melansir dari KompasTV (KompasTV Dewata, 2022), beberapa peserta dari program Akademi Digital Lansia mengaku bahwa pelatihan yang diberikan Tular Nalar bermanfaat bagi kehidupan mereka khususnya di usia senja. Hal ini dikarenakan Tular Nalar

mampu memandu masyarakat lanjut usia (lansia) untuk mengenali secara dasar dari teknologi informasi saat ini dan beradaptasi dengan *smartphone* sehingga para lansia dapat merasa aman dan nyaman saat menggunakan atau memanfaatkan ranah digital (KompasTV Dewata, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari Koordinator Akademi Digital Lansia Tular Nalar, Akademi Digital Lansia merupakan program untuk Tular Nalar tahun 2022 hingga 2023. Program Akademi Digital Lansia berada di bawah *community outreach*, sehingga program ini tidak memiliki struktur atau alur khusus, dan biasanya segala informasi kegiatan serta koordinasi dengan para pelaksana dilakukan melalui WhatsApp. Akademi Digital Lansia diadakan di 38 provinsi di Indonesia yang dilaksanakan oleh berbagai mitra dari Tular Nalar, yaitu MAFINDO, JRKI, Japelidi, dan lain sebagainya. Akademi Digital Lansia dilaksanakan menggunakan teknik *micro teaching*, seluruh peserta dibagi menjadi kelompok kecil dan masing-masing kelompok akan didampingi oleh satu fasilitator. Materi-materi yang dibagikan melalui Akademi Digital Lansia yaitu materi akses aman, aplikasi percakapan, ekonomi digital, dan media sosial. Akademi Digital Lansia memanfaatkan beberapa media peraga seperti leaflet, powerpoint, gambar-gambar kasus, dan lain sebagainya, tergantung kreativitas dari pelaksana di daerah masing-masing dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Media peraga digunakan untuk memudahkan pelatihan agar para lansia lebih mudah mengerti terkait materi yang disampaikan.

Tolak ukur keberhasilan dari pelaksanaan Akademi Digital Lansia adalah pelatihan dapat terlaksana sesuai target, baik dari jumlah peserta maupun cakupan pelaksanaan di 38 provinsi. Selain itu, para lansia menjadi lebih melek digital atau minimal mengetahui dan memahami hal-hal yang disampaikan selama pelatihan berlangsung. Situasi di lapangan berbeda-beda setiap daerahnya, tergantung pelaksanaannya. Hal ini sebabkan setiap tempat pelatihan memiliki karakteristik lansia yang berbeda, juga dari tim pelaksana. Hingga tahun 2023, menurut data dari Koordinator *Community Outreach* Tular Nalar, jumlah peserta Akademi Digital Lansia telah menyentuh angka 10.446 peserta yang terdiri atas 7.433 perempuan dan 2.843 laki-laki. Jumlah peserta Akademi Digital Lansia tersebut diakumulasi dari total pelatihan Akademi Digital Lansia yang diadakan di 38 provinsi yang terdiri dari 114 kota.

Secara keseluruhan pelatihan ini mendapatkan respon positif dari peserta dan menyenangkan dikarenakan metode penyampaian materinya kreatif dan para lansia diajak terlibat langsung melalui sesi diskusi. Sehingga banyak peserta yang meminta untuk mengikuti pelatihan serupa ke depannya. Setelah pelatihan Akademi Digital Lansia, para lansia setidaknya mendapatkan pengetahuan dasar literasi digital walau tidak secara mendalam. Pada saat pelaksanaan Akademi Digital Lansia ditemukan juga adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi yang disebabkan karakteristik dari wilayah masing-masing, peserta dan kondisi pelaksanaan, contohnya terjadinya gempa

ketika pelaksanaan Akademi Digital Lansia di Jayapura. Walau terdapat beberapa kesulitan tidak menjadi hambatan untuk menjalankan pelatihan tersebut, karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat ditanggapi dengan baik oleh pelaksana di masing-masing tempat. Harapan dari tim penyelenggara Akademi Digital Lansia adalah para lansia menjadi lebih cakap digital dan bisa meneruskan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan selama pelatihan kepada lingkungan terdekat mereka.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dari beberapa narasumber melalui proses wawancara mendalam baik secara tatap muka dan *online*. Beberapa narasumber yang diwawancarai, di antaranya salah satu pelaksana dari program Akademi Digital Lansia Tular Nalar dan empat peserta pelatihan akademi digital lansia di Yogyakarta. Berikut deskripsi singkat dari beberapa narasumber yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Rita Gani (Koordinator Pelatihan Akademi Digital Lansia)

Rita Gani merupakan koordinator nasional Akademi Digital Lansia Tular Nalar. Beliau memiliki tugas untuk koordinasi dengan pihak penyelenggara di setiap wilayah di Indonesia. Selain itu, Rita Gani juga berkewajiban untuk memeriksa kembali pelaksanaan kegiatan dan

memastikan di setiap wilayah yang ditargetkan telah mengadakan pelatihan Akademi Digital Lansia.



Gambar 2. 5 Wawancara bersama Rati Gani via WhatsApp
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

2. Endang Sri Widiastuti (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)

Endang Sri Widiastuti merupakan salah satu peserta yang mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar di Yogyakarta pada tahun

2022 di Gereja Katolik sebelah Selatan Benteng Kulon. Beliau berusia 66 tahun dan saat ini sudah menjadi pensiunan dari rumah sakit Imanuel Kelampok Banjarnegara. Endang telah bekerja selama 37 menjadi perawat sejak usia 22 tahun dan menikah pada tahun 24 tahun. Saat ini kegiatan beliau yaitu mengikuti pelayanan di RT sebagai petugas kesehatan, kegiatan di gereja seperti mendampingi anak sekolah minggu, dan menjadi bagian dari jemaat lansia GKI Adisucipto. Selain itu, Endang juga senang bercocok tanam dan memelihara ikan serta itik di halaman rumah.



**Gambar 2. 6 Foto bersama Endang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti**

3. Hendro (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)

Hendro merupakan salah satu peserta yang mengikuti pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar di Yogyakarta pada tahun 2022 di Gereja Katolik sebelah Selatan Benteng Kulon. Saat ini Hendro berusia 68 tahun dan sudah menjadi pensiunan, tetapi masih aktif dalam menggunakan media sosial. Kegiatan sehari-hari beliau yaitu membantu kegiatan Ibu di

rumah dan berkebun di depan rumah. Selain itu, Hendro diminta oleh YAKUM untuk turut mengembangkan satu unit eksanatorium di Pakem. Eksanatorium tersebut akan digunakan untuk kegiatan lansia yang dinamakan sebagai Taman Lansia Ceria. Kegiatan ini akan dibuka pada bulan Juni dan didesain mirip dengan Panti Werdha. Dalam Taman Lansia Ceria akan dibagi menjadi dua tempat yaitu *care* dan *living*. *Care* ditujukan kepada lansia-lansia yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam kesehariannya atau sudah mulai bergantung pada orang lain. Sedangkan *living* itu ditujukan kepada lansia-lansia yang masih bisa melakukan segala hal sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.



Gambar 2. 7 Foto bersama Hendro
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

4. Edi S. Niko (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)

Edi merupakan salah satu peserta pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar di Yogyakarta. Edi mengikuti pelatihan pada bulan November 2022 di Gereja Pugeran. Saat ini, Edi berusia 54 tahun dan menetap di kota

Yogyakarta. Kegiatan sehari-hari Edi adalah wiraswasta di rumah sambil mengurus cucu. Selain itu, Edi sering menggunakan media sosial agar tidak ketinggalan berbagai informasi yang tengah beredar. Bagi Edi, usia tidak menghalangi untuk memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, salah satunya media sosial. Edi juga merupakan salah satu pengelola dari pasar online jolali. Pasar online jolali berupa aplikasi atau semacam *marketplace* yang bisa ditemukan di playstore. Tujuan dari pasar online jolali ini yaitu menunjang orang-orang paroki gereja Edi untuk berjualan dan meningkatkan lapangan pekerjaan bagi mereka yang kehilangan pekerjaan pada saat pandemic Covid-19.



Gambar 2. 8 Foto bersama Edi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

5. Enggarwati (Peserta Pelatihan Akademi Digital Lansia)

Enggarwati merupakan salah satu peserta pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar di Yogyakarta. Beliau mengikuti pelatihan di Griya Lansia Aisyiyah pada tahun 2022. Suami Enggarwati bernama Bambang

Sukonowijoyo dan memiliki dua anak yang keduanya telah menikah serta memiliki satu cucu. Kegiatan sehari-hari dari Enggarwati yaitu mengelola usaha Batik Darmo yang di antaranya ada kursus batik, jualan kain batik, dan lain-lain, kemudian melayani pelanggan, dan mengajari karyawan. Selain mengelola usaha, Enggarwati juga aktif sebagai ketua PKK RW dan ketua Ranting Aisyiyah Kadipaten Wetan dan Ngasem. Ranting Aisyiyah memiliki kegiatan Aisyiyah Muhammadiyah yang terdiri dari pengajian, bakti sosial, pendidikan untuk TK, dan lain sebagainya. Kegiatan Aisyiyah Muhammadiyah ini tidak setiap hari dilakukan, tetapi untuk kegiatan rutinnnya yaitu pengajian dan rapat. Selain itu, Enggarwati setiap bulan sekali mengikuti pertemuan Ibu PKK RW Kadipaten.



Gambar 2. 9 Foto bersama Enggarwati

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti